

**ANALISIS PENGARUH ALOKASI ANGGARAN DESA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI LOKAL SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP
MIGRASI PEMUDA STUDI KASUS DI DESA BROJOL KECAMATAN MIRI
KAB. SRAGEN JAWA TENGAH**

Tri Winarno¹, Joko Rianto², Erialdy³

Program Pascasarjana Universitas Islam Syekh-Yusuf, Indonesia, 15118

E-mail Corespondent: joko.riyanto@unis.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh alokasi anggaran desa secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi lokal di Desa Brojol serta mengidentifikasi implikasinya terhadap migrasi pemuda. Hal tersebut dikarenakan fenomena migrasi pemuda dari desa ke kota seringkali dikaitkan dengan minimnya peluang ekonomi di daerah asal. Sementara, dana desa dialokasikan dengan harapan dapat memacu pembangunan dan kesejahteraan lokal. Adapun, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling acak sederhana. Selanjutnya, untuk menentukan ukuran sampel digunakan rumus Slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 80 responden. Dalam pelaksanaannya, model struktural penelitian ini diuji menggunakan *metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang dijalankan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0, yang ini dinilai cocok untuk penelitian sosial berbasis konstruk laten dan skala Likert. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alokasi anggaran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal (koefisien jalur 0.375, *t-statistic* 2.998, *p-value* 0.003). Selain itu, berpengaruh signifikan juga terhadap migrasi pemuda (nilai koefisien 0.443, *t-statistic* 4.226, *p-value* 0.00). Kebijakan fiskal tingkat desa memainkan peran penting dalam mendorong kegiatan ekonomi. Dengan adanya pengelolaan anggaran yang baik, mampu menciptakan kondisi desa yang lebih layak dan menarik, sehingga dapat mengurangi keinginan pemuda untuk bermigrasi.

Kata kunci: Alokasi Anggaran Desa, Pertumbuhan Ekonomi Lokal, Migrasi Pemuda, PLS-SEM

Abstrak

*This study aims to analyze the partial influence of village budget allocation on local economic growth in Brojol Village and identify its implications for youth migration. This is because the phenomenon of youth migration from villages to cities is often associated with minimal economic opportunities in their areas of origin. Meanwhile, village funds are allocated with the hope of spurring local development and welfare. The research method used is a quantitative approach with an explanatory design. The sampling technique used was simple random sampling. Furthermore, to determine the sample size, the Slovin formula was used to obtain a sample of 80 respondents. In its implementation, the structural model of this study was tested using the Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method run using SmartPLS software version 4.0, which is considered suitable for social research based on latent constructs and Likert scales. The results of this study indicate that budget allocation has a positive and significant influence on local economic growth (path coefficient 0.375, *t-statistic* 2.998, *p-value* 0.003). Furthermore, it also has a significant effect on youth migration (coefficient value 0.443, *t-statistic* 4.226, *p-value* 0.00). Village-level fiscal policy*

plays a crucial role in stimulating economic activity. Good budget management can create more viable and attractive village conditions, thereby reducing the desire of youth to migrate.

Keywords: Village Budget Allocation, Local Economic Growth, Youth Migration, PLS-SEM

A. Pendahuluan

Pembangunan nasional Indonesia saat ini menitikberatkan pada percepatan pembangunan di tingkat desa melalui implementasi **Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa**. Regulasi ini memberikan **otonomi yang luas** kepada desa serta dukungan finansial signifikan melalui **Alokasi Anggaran Desa (X)**, yang bersumber dari Dana Desa, Alokasi Dana Desa (ADD), dan sumber pendapatan lainnya. Kebijakan ini bertujuan utama untuk memberdayakan desa sebagai subjek pembangunan, dengan harapan dapat mendorong **Pertumbuhan Ekonomi Lokal (Y)** dan pada gilirannya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Suryadarma & Rosser, 2016).

Alokasi Anggaran Desa berperan penting sebagai instrumen fiskal untuk investasi pada sektor produktif desa, pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), serta pembangunan infrastruktur dasar yang mendukung kegiatan ekonomi. Secara teoretis, peningkatan investasi ini diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan nilai tambah produk lokal, dan **mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal** (Prasetyo & Kuncoro, 2018).

Namun, keberhasilan Pertumbuhan Ekonomi Lokal di desa sering kali tidak linier dengan perkembangan demografis, terutama fenomena **Migrasi Pemuda (Z)**. Desa Brojol, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen, yang menjadi fokus studi, merupakan representasi desa di Jawa Tengah yang menerima anggaran besar namun tetap menghadapi tantangan klasik berupa urbanisasi. Migrasi pemuda didefinisikan sebagai perpindahan penduduk usia produktif (15-40 tahun) dari desa ke kota dengan tujuan mencari peluang pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik (Todaro, 1969).

Dalam konteks Desa Brojol, muncul pertanyaan kritis: Apakah alokasi anggaran yang signifikan dan Pertumbuhan Ekonomi Lokal yang diakibatkannya **cukup kuat untuk menahan arus Migrasi Pemuda**? Ada indikasi bahwa meskipun anggaran meningkatkan aktivitas ekonomi (misalnya, pembangunan fisik), jenis pekerjaan yang tercipta mungkin **tidak sesuai dengan aspirasi pemuda** yang mencari pekerjaan formal atau berbasis teknologi tinggi, sehingga mereka tetap memilih bermigrasi (Firdausy, 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis pengaruh Alokasi Anggaran Desa terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lokal. 2) Menganalisis implikasi dari Pertumbuhan Ekonomi Lokal terhadap fenomena Migrasi Pemuda. 3) Menguji peran mediasi Pertumbuhan Ekonomi Lokal dalam hubungan antara Alokasi Anggaran Desa dan Migrasi Pemuda di Desa Brojol, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pemerintah daerah dan desa Brojol dalam merumuskan kebijakan alokasi anggaran yang lebih spesifik, efektif, dan mampu menciptakan insentif ekonomi yang relevan untuk meminimalisir migrasi.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori yang bertujuan untuk menguji dan menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel independent, variabel mediasi, dan variabel dependen. Pendekatan ini dipilih karena memberikan pemahaman mendalam mengenai sejauh mana kebijakan pembangunan desa berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan bagaimana pertumbuhan tersebut pada akhirnya mempengaruhi keputusan migrasi pemuda. Dalam pelaksanaannya, model struktural dalam penelitian ini diuji menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), yang dinilai sangat cocok untuk penelitian sosial berbasis konstruk laten dan skala likert. Perangkat lunak yang digunakan adalah SmartPLS 4.0.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling acak sederhana. Untuk menentukan ukuran sampel yang diperlukan maka digunakan rumus Slovin sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 80 orang. Adapun untuk teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang mengukur konstruk dalam model penelitian menggunakan skala Likert.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan PLS-SEM yang dijalankan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0. Analisis diawali dengan pengujian outer model untuk memastikan validitas dan reliabilitas setiap indikator konstruk. Validitas konvergen dinilai melalui nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE), sedangkan validitas diskriminan diuji melalui rasio Heterotrait-Monotrait (HTMT). Untuk reliabilitas digunakan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Setelah model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, analisis dilanjutkan dengan inner model yang menguji hubungan antar konstruk berdasarkan nilai *path coefficient*, *t-statistic*, dan *p-value*. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel deskriptif, tabel inferensial, dan diagram jalur struktural yang memberikan visualisasi atas hubungan antar variabel.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Variabel Penelitian

a. Alokasi Anggaran Desa

Tabel 1. dibawah ini menyajikan hasil deskriptif dari lima indikator variabel alokasi anggaran desa (X) yang diukur menggunakan skala likert 1-5. Setiap indikator merepresentasikan dimensi penting dalam proses pengelolaan dan penyaluran dana desa. Adapun, nilai mean dan standar deviasi yang ditampilkan bertujuan untuk menggambarkan persepsi rata-rata responden serta tingkat variasi tanggapan terhadap masing-masing indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Indikator Anggaran

No	Indikator	Mean	Standar deviasi
X.1	Dana desa dialokasikan untuk kegiatan produktif yang berdampak pada ekonomi masyarakat	4.088	0.529
X.2	Pelaporan anggaran desa dilakukan secara terbuka dan transparan	3.562	0.686
X.3	Realisasi anggaran desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat	4.138	0.787
X.4	Anggaran desa mencerminkan prioritas dan aspirasi pemuda	4.213	0.665
X.5	Saya terlibat dalam proses musyawarah perencanaan pembangunan desa	3.95	0.773

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS

Variabel alokasi anggaran desa (X) dianalisis melalui 5 indikator utama dengan hasil rata-rata keseluruhan sebesar 3.990 dan standar deviasi sebesar 0.688. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum persepsi responden terhadap pengelolaan anggaran desa tergolong baik, dengan indikator dengan nilai tertinggi adalah pada indikator anggaran desa mencerminkan prioritas dan aspirasi pemuda (4.213), realisasi anggaran desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat (4.138), dan dana desa dialokasikan untuk kegiatan produktif yang berdampak pada ekonomi masyarakat (4.088). Ketiga indikator tersebut mencerminkan pengakuan atas orientasi pembangunan desa yang produktif dan berpihak pada kebutuhan masyarakat.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 2. Dibawah ini menyajikan hasil deskriptif dari lima indikator variabel pertumbuhan ekonomi (Y) yang diukur menggunakan skala likert 1-5. Indikator - indikator tersebut meliputi aspek peningkatan jumlah UMKM, perubahan pendapatan rumah tangga, akses terhadap pembiayaan usaha, keterlibatan dalam pelatihan kerja, serta ketersediaan fasilitas penunjang usaha di desa.

Tabel 2. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

No	Indikator	Mean	Standar deviasi
Y.1	Jumlah UMKM di desa semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir	3.688	0.815
Y.2	Pendapatan rumah tangga saya meningkat karena kegiatan ekonomi lokal	3.225	0.974
Y.3	Saya mudah mengakses pinjaman atau pembiayaan usaha di desa	3.65	0.776
Y.4	Saya pernah mengikuti pelatihan kerja atau kewirausahaan di desa	3.875	0.732
Y.5	Fasilitas penunjang usaha seperti pasar, jalan, atau internet cukup memadai	3.862	0.862

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS

Secara keseluruhan nilai rata-rata dari kelima indikator tersebut adalah 3.652, yang menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap pertumbuhan ekonomi lokal cenderung positif, tetapi masih berada pada tingkat sedang. Pertumbuhan ekonomi terhadap pendapatan masih belum dirasakan secara merata. Selanjutnya, rata-rata standar deviasi dari seluruh indikator sebesar 0.8318, menunjukkan adanya keragaman pendapat responden, khususnya pada indikator Y2 yang menunjukkan standar deviasi tertinggi (0.974). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat perkembangan infrastruktur ekonomi dan pelatihan di desa, dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga masih perlu ditingkatkan melalui program yang lebih inklusif dan merata.

c. Variabel Migrasi Pemuda

Tabel 3. berikut menggambarkan hasil pengukuran terhadap variabel migrasi pemuda (Z), dari lima indikator persepsi responden. Indikator-indikator tersebut mencerminkan kecenderungan dan sikap pemuda desa terhadap migrasi termasuk intensi untuk merantau, keinginan kembali ke desa, persepsi terhadap peluang kerja di desa, serta perbandingan

kualitas hidup antara di desa dan di kota. Data diukur dengan skala likert dan menunjukkan tingkat kesepakatan responden serta variasi jawaban melalui nilai mean dan standar deviasi.

Tabel 3. Indikator Migrasi Pemuda

No	Indikator	Mean	Standar deviasi
Z.1	Banyak pemuda di desa saya yang memilih untuk pergi dari desa ke kota dalam kurun waktu 2 tahun terakhir ini	4	0.524
Z.2	Saya memiliki niat untuk bekerja atau merantau ke luar desa	4.037	0.558
Z.3	Saya memiliki keinginan untuk kembali dan membangun desa setelah merantau	3.788	0.606
Z.4	Peluar kerja atau usaha di desa sangat terbatas	4.037	0.58
Z.5	Saya merasa kualitas hidup di desa kalah dibandingkan dengan kota	3.913	0.711

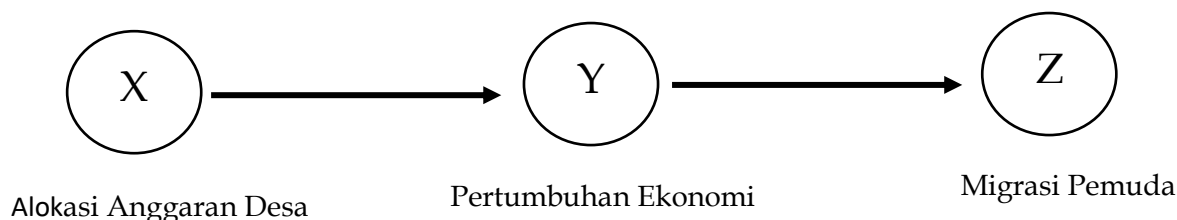
Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS

Rata-rata nilai mean keseluruhan dari 5 indikator tersebut adalah 3.955 yang mengindikasikan bahwa kecenderungan pemuda desa untuk merantau masih cukup tinggi. Selanjutnya, rata-rata standar deviasi adalah 0.596 dengan standar deviasi tertinggi pada indikator Z.5 (0.711), mengindikasikan perbedaan persepsi responden terkait kualitas hidup di desa dibandingkan kota. Temuan ini mempertegas bahwa pentingnya intervensi kebijakan dan pengembangan peluang ekonomi desa untuk menahan laju migrasi pemuda.

2. Analisis Outer Model

Gambar 1. Merupakan path diagram hasil analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) yang memvisualisasikan hubungan antara variabel laten dalam model teoritis penelitian ini. Variabel yang diuji meliputi alokasi anggaran desa sebagai variabel

independent, pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, dan migrasi penduduk sebagai variabel dependen. Diagram ini menampilkan nilai outer loadings untuk setiap indikator terhadap konstraknya serta path coefficients antar variabel laten yang menggambarkan kekuatan dan arah hubungan



Gambar 1. Outer Loading Path PLS-SEM

Berikut ini adalah interpretasi terhadap nilai outer loadings menunjukkan bahwa semua indikator mempunyai nilai diatas ambang batas minimal yaitu 0.70 yang menunjukkan bahwa validitas konvergen yang memadai (Hair et al., 2019), contohnya pada indikator X.1 hingga X.5 pada konstruk alokasi anggaran desa menunjukkan nilai loading antara 0.721 hingga 0.829. Selanjutnya, pada variabel pertumbuhan ekonomi dan migrasi pemuda yang semuanya juga memenuhi ambang batas validitas konstruk. Adapun, nilai path coefficients antara variabel menunjukka beberapa hubungan yang signifikan secara substantive meskipun belum diuji secara statistic dalam diagram ini, misalnya hubungan langsung alokasi anggaran desa terhadap migrasi pemuda ($\beta = 0.431$) tampak cukup kuat dibandingkan dengan jalur mediasi melalui pertumbuhan ekonomi ($\beta = 0.034$). Hal ini menandakan bahwa persepsi terhadap kebijakan fiskal desa mempunyai pengaruh langsung lebih besar dalam memengaruhi keputusan migrasi pemuda dibandingkan dengan efek tidak langsungnya melalui pertumbuhan ekonomi lokal. Interpretasi ini juga menunjukkan pentingnya untuk memperkuat kualitas tata Kelola fiskal dan lembaga desa guna menahan laju migrasi pemuda ke kota.

3. Convergent Validity

Tabel 4. merupakan tabel convergent validity yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana indikator dalam konstruk penelitian ini benar-benar mencerminkan konstruk yang diukur. Dalam pendekatan PLS-SEM, validitas konvergen dievaluasi melalui 3 indikator utama yaitu outer loading, average variance extracted (AVE), serta reliabilitas konstruk yang diwakili oleh Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR).

Tabel 4. Convergent Validity

Variabel	Indikator	Outer Loading	Cronsbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Alokasi Anggaran Desa			0.837	0.885	0.607
	X.1	0.803			
	X.2	0.777			
	X.3	0.829			
	X.4	0.76			
Pertumbuhan Ekonomi	X.5	0.721			
			0.729	0.823	0.502
	Y.1	0.756			
	Y. 2	0.291			
	Y.3	0.847			
Migrasi Pemuda	Y.4	0.746			
	Y.5	0.76			
			0.88	0.913	0.678
	Z.1	0.876			
	Z.2	0.835			
	Z.3	0.757			
	Z.4	0.833			
	Z.5	0.81			

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS

Secara umum, semua variabel dalam model menunjukkan validitas konvergen yang baik. Seluruh konstruk mempunyai nilai AVE diatas batas ambang minimum 0.50 (Hair et al.,2019) dengan migrasi pemuda menunjukkan nilai AVE yang tinggi yaitu 0.678 dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai AVE yang rendah yaitu 0.502. Ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% varians indikator mampu dijelaskan oleh konstruk. Selain itu, nilai outer loading sebagian besar berada diatas 0.70 yang menunjukkan kontribusi kuat indikator terhadap konstruk. kecuali indikator Y.2 (0.291) pada konstruk pertumbuhan ekonomi yang berada pada ambang batas bawah minimum 0.40 dan sebaiknya dihapus (Hair et al., 2019).

Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan dengan menghapus indikator Y,2. Sebagaimana disarankan oleh Hair et al (2019), nilai outer loading idealnya > 0.70 , nilai cronbach's alpha dan composite reliability harus diatas 0.70, dan nilai AVE harus melebihi 0.50.Hasil pada tabel menunjukkan bahwa semua konstruk dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas konvergen. Dengan demikian, model pengukuran dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid dan reliabel.

4. Analisis Inner Model

Untuk menginterpretasikan statistik kolinearitas model structural (inner model) dan jalur dalam diagram path PLS-SEM, penting untuk mengevaluasi potensi multikolinearitas antara variabel prediktor melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF). Nilai ini untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi tinggi antara konstruk eksogen dalam memprediksi konstruk endogen. Menurut Hair et al. (2019), nilai VIF yang baik seharusnya berada dibawah 5, dan nilai dibawah 3.3 menunjukkan tidak adanya masalah kolinearitas serius.

Tabel 5. Collinearity Statistic Inner Model

	VIF
Alokasi anggaran desa terhadap pertumbuhan ekonomi	2.278
Alokasi anggaran desa terhadap migrasi penduduk	2.54
Pertumbuhan ekonomi terhadap migrasi penduduk	1.864

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS

Analisis jalur pada diagram menunjukkan koefisien jalur dan nilai t hubungan alokasi anggaran desa terhadap pertumbuhan ekonomi ($\beta = 0.375$, $t = 2.998$) dan terhadap "Migrasi pemuda" ($\beta = 0.430$, $t = 3.889$) signifikan secara statistik ($t > 1.96$). Secara keseluruhan, model menunjukkan tidak adanya kolinearitas yang mengganggu, dan sebagian besar jalur signifikan menunjukkan bahwa pengaruh konstruk eksogen terhadap konstruk endogen dapat diterima secara statistik. Referensi utama untuk batasan VIF dan interpretasi jalur ini mengacu pada Hair et al. (2019) dalam Multivariate Data Analysis: A Global Perspective.

5. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam model struktural PLS-SEM, terdapat beberapa jalur hubungan antar variabel yang signifikan dan tidak signifikan. Keputusan atas signifikansi hubungan ini didasarkan pada nilai t-statistic dan p-value. Menurut Hair et al. (2019), hubungan dapat dianggap signifikan secara statistik jika nilai $t \geq 1.96$ dan $p \leq 0.05$ (untuk tingkat signifikansi 5%).

Tabel 6. Uji Hipotesis

		Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	t-statistics	p-value	Ket
H1	Alokasi anggaran desa terhadap pertumbuhan ekonomi	0.375	0.369	0.125	2.998	0.003	Sig.

		Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	t- statistics	p-value	Ket
H2	Pertumbuhan ekonomi terhadap migrasi pemuda	0.033	0.035	0.147	0.222	0.824	Non Sig.
H3	Alokasi anggaran desa terhadap migrasi pemuda	0.443	0.438	0.105	4.226	0	Sig.

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS

Uji ini dilakukan bersama-sama terhadap seluruh pernyataan kuesioner penelitian. Jika nilai Cronbach's Alpha >0.60 , maka kuesioner dinyatakan reliabel. Adapun, jika nilai Cronbach's Alpha < 0.60 , maka kuesioner dinyatakan tidak reliabel. Berikut tabel yang menyajikan hasil uji Cronbach's alpha *Work From Home*, Efektivitas Kinerja, Kepemimpinan.

Pengaruh Alokasi Anggaran Desa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi jalur menunjukkan bahwa Alokasi Anggaran Desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dengan koefisien jalur sebesar 0.375, t-statistic sebesar 2.998, dan p-value sebesar 0.003. Nilai t-statistic ini melampaui ambang batas 1.96 dan p-value berada di bawah 0.05, yang menandakan signifikansi hubungan (Hair et al., 2019). Temuan ini sejalan dengan tujuan utama dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yaitu menjadikan desa sebagai subjek pembangunan dan pusat pertumbuhan ekonomi baru.

Pengaruh positif ini dijelaskan melalui peran Anggaran Desa sebagai instrumen fiskal dan investasi di tingkat akar rumput (local level):

- **Investasi Infrastruktur Produktif:** Sebagian besar Anggaran Desa dialokasikan untuk pembangunan atau perbaikan **infrastruktur dasar** (seperti jalan desa, irigasi, dan listrik). Infrastruktur yang baik secara langsung **menurunkan biaya logistik dan transaksi** bagi kegiatan usaha di desa, seperti pertanian dan UMKM, sehingga meningkatkan efisiensi dan produktivitas total (Prasetyo & Kuncoro, 2018).
- **Stimulasi Permintaan Agregat Lokal:** Dana yang disalurkan ke desa meningkatkan **daya beli masyarakat** melalui upah padat karya (*cash for work*) dan belanja barang dan jasa lokal. Peningkatan permintaan ini mendorong sektor riil desa untuk memproduksi lebih tinggi, yang pada gilirannya mencerminkan pertumbuhan ekonomi.

Efektivitas anggaran sangat bergantung pada bagaimana dana tersebut digunakan untuk mendorong sektor produktif, khususnya melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan program pemberdayaan:

- Pengembangan BUMDes: Anggaran Desa dapat disalurkan sebagai modal BUMDes untuk mengelola potensi ekonomi desa (wisata, perdagangan, atau jasa). BUMDes yang dikelola dengan baik mampu menciptakan nilai tambah bagi produk lokal dan menciptakan lapangan kerja formal di desa.
- Peningkatan Kapasitas SDM: Dana Desa sering dialokasikan untuk pelatihan keterampilan atau modal usaha bagi UMKM. Program ini meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong diversifikasi usaha di luar sektor pertanian tradisional.

Dalam kasus Desa Brojol, pengaruh positif ini mengindikasikan bahwa alokasi anggaran telah berhasil memobilisasi aset dan potensi desa. Pengaruh ini mungkin terlihat dalam peningkatan volume perdagangan lokal, munculnya usaha-usaha baru, atau peningkatan pendapatan per kapita yang diukur dari hasil ekonomi desa.

Meskipun demikian, Pertumbuhan Ekonomi Lokal yang diakibatkan oleh Anggaran Desa ini perlu dianalisis lebih lanjut implikasinya terhadap masalah krusial di desa, yaitu Migrasi Pemuda. Meskipun ekonomi tumbuh, jenis pertumbuhan tersebut (misalnya, berfokus pada pertanian atau infrastruktur) mungkin belum cukup menarik bagi pemuda dengan aspirasi karier modern, yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian mediasi.

Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Migrasi Pemuda

Untuk hipotesis H2, hasil analisis menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Migrasi pemuda, dengan nilai koefisien sebesar 0.033, t-statistic 0.222, dan p-value 0.824. Temuan ini bertolak belakang dari ekspektasi awal bahwa peningkatan ekonomi akan mengurangi dorongan migrasi penduduk desa. Ini dapat terjadi karena faktor-faktor lain seperti kualitas layanan publik, pendidikan, dan aspirasi sosial yang tidak tercermin hanya dalam pertumbuhan ekonomi semata. Maka, hipotesis H2 ditolak.

Pertumbuhan ekonomi lokal yang dihasilkan mungkin bersifat kuantitatif, bukan kualitatif yang menarik bagi pemuda usia produktif. Peningkatan ekonomi di desa Brojol kemungkinan besar didominasi oleh sektor tradisional (pertanian, perdagangan kecil, atau pembangunan infrastruktur) yang menghasilkan pekerjaan padat karya, upah rendah, dan bersifat musiman. Pemuda modern dan terdidik memiliki aspirasi karier yang tinggi, mencari pekerjaan formal, berbasis teknologi, atau yang menawarkan jenjang karier yang jelas (Todaro, 1969). Jenis pekerjaan yang tercipta dari pertumbuhan ekonomi lokal (misalnya, menjadi buruh bangunan lokal atau petani) tidak memenuhi aspirasi ini, sehingga mereka tetap memilih bermigrasi ke kota besar yang menjanjikan pekerjaan di sektor jasa, industri, atau pemerintahan. Meskipun pembangunan pedesaan berhasil menciptakan lapangan kerja, kualitas pekerjaan tersebut seringkali dianggap kurang menarik atau bergensi oleh pemuda terdidik, yang menyebabkan pull factors dari kota tetap mendominasi keputusan migrasi (Firdausy, 2017).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) membuat pemuda desa lebih menyadari perbedaan gaji dan peluang di kota. Bahkan jika upah lokal naik, disparitas upah antara desa dan kota tetap tinggi, membuat biaya peluang untuk tetap tinggal di desa menjadi terlalu besar. Pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis meningkatkan kualitas layanan sosial di desa (seperti pendidikan tinggi, fasilitas kesehatan modern, dan hiburan). Migrasi bukan hanya didorong oleh pekerjaan, tetapi juga oleh kualitas hidup yang lebih baik di perkotaan.

Alokasi Anggaran (X) berhasil mencapai tujuan jangka pendeknya (mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal/Y). Namun, Pertumbuhan Ekonomi Lokal (Y) gagal menjadi variabel mediasi yang efektif untuk menahan Migrasi Pemuda (Z). Hal ini menyiratkan bahwa intervensi kebijakan di Desa Brojol harus bergeser dari sekadar mendorong pertumbuhan umum menjadi menciptakan lapangan kerja inovatif dan skill-intensive yang spesifik menargetkan aspirasi pemuda, agar arus migrasi dapat dikendalikan.

Pengaruh Alokasi Anggaran Desa Terhadap Migrasi Pemuda

Alokasi Anggaran Desa terbukti secara signifikan memengaruhi Migrasi pemuda, dengan nilai koefisien 0.443, t-statistic 4.226, dan p-value 0.000. Angka ini menunjukkan pengaruh yang sangat kuat, dan mengindikasikan bahwa peningkatan anggaran desa dapat menciptakan kondisi sosial ekonomi yang lebih menarik bagi masyarakat, sehingga dapat menahan laju migrasi keluar desa. Oleh karena itu, hipotesis H3 diterima dan memperkuat pentingnya pengelolaan anggaran desa secara efektif dalam mengatasi tantangan migrasi.

Alokasi Anggaran Desa (X) secara signifikan memengaruhi Migrasi Pemuda (Y) menunjukkan adanya hubungan kausal yang lebih langsung dan kompleks daripada sekadar jalur ekonomi. Ini menyiratkan bahwa mekanisme transmisi dana desa terhadap keputusan migrasi melampaui perubahan pada sektor produksi semata.

Jika Alokasi Anggaran Desa menunjukkan pengaruh positif terhadap migrasi, hal ini terjadi karena anggaran meningkatkan biaya aspirasi atau memfasilitasi migrasi. 1) Peningkatan Kapasitas SDM: Dana desa yang dialokasikan untuk pendidikan, pelatihan, atau penyediaan akses internet/informasi dapat meningkatkan keterampilan dan kesadaran pemuda tentang peluang yang lebih baik di luar desa. Keterampilan ini membuat pemuda lebih mobile dan lebih mudah terserap di pasar kerja perkotaan. Dengan kata lain, desa mendanai pelatihan yang mempersiapkan pemuda untuk pekerjaan di luar desa. 2) Fasilitasi Biaya: Anggaran desa yang meningkatkan pendapatan rumah tangga lokal (melalui upah atau BUMDes) dapat memberikan modal awal bagi pemuda untuk menanggung biaya pindah, sewa, dan pencarian kerja di kota.

Jika Alokasi Anggaran Desa menunjukkan pengaruh negatif, hal ini berarti anggaran berhasil menahan atau mengurangi migrasi. 1) Penciptaan Jaring Pengaman Sosial: Anggaran Desa yang digunakan untuk bantuan sosial, program kesehatan, atau jaminan pangan (bukan hanya infrastruktur) dapat menurunkan risiko kemiskinan dan meningkatkan rasa aman bagi pemuda. Risiko yang lebih rendah mengurangi tekanan ekonomi untuk mencari pekerjaan di kota. 2) Pembangunan Infrastruktur Non-Ekonomi: Pembangunan fasilitas publik (seperti sarana olahraga, balai pemuda, atau pusat kegiatan

komunitas) yang didanai anggaran desa dapat meningkatkan kualitas hidup non-ekonomi dan menciptakan ikatan sosial yang kuat, membuat pemuda merasa lebih terikat pada desa dan enggan untuk pindah. Penelitian Cahyadi et al. (2023) memberikan bukti empiris bahwa penggunaan dana desa untuk pembangunan fasilitas olahraga, pelatihan wirausaha muda, serta digitalisasi layanan desa berdampak positif terhadap keputusan pemuda untuk tetap tinggal di desa

Hasil ini menegaskan bahwa Pertumbuhan Ekonomi Lokal tidak selalu menjadi mediator yang efektif (sebagaimana dibahas sebelumnya). 1) Disparitas Upah: Peningkatan output ekonomi desa mungkin gagal menutup kesenjangan pendapatan yang dirasakan pemuda antara desa dan kota, membuat keputusan migrasi tetap didasarkan pada disparitas upah yang diperkirakan (Todaro, 1969). 2) Fokus Alokasi: Jika anggaran desa terlalu terfokus pada pembangunan infrastruktur fisik (jalan, irigasi) yang tidak secara langsung menciptakan lapangan kerja dengan kualitas tinggi yang diinginkan pemuda, maka pengaruh anggaran terhadap migrasi menjadi langsung dan seringkali negatif (mendorong).

Temuan signifikan ini menyarankan bahwa Pemerintah Desa Brojol harus merevisi strategi alokasi anggarannya jika tujuannya adalah menahan pemuda: 1) Anggaran harus diarahkan ke program yang secara spesifik menciptakan green jobs atau digital jobs yang sesuai dengan keterampilan dan aspirasi pemuda, bukan hanya pekerjaan padat karya tradisional. 2) Perlu dikaji lebih dalam apakah anggaran yang dialokasikan memfasilitasi atau menghambat migrasi, sehingga kebijakan dapat dioptimalkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil olah data yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

- Alokasi Anggaran Desa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lokal. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan fiskal di tingkat desa memainkan peran krusial dalam mendorong aktivitas ekonomi, seperti pembangunan infrastruktur, pemberdayaan usaha masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan warga.
- Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Pemuda. Hal ini kemungkinan bahwa keputusan pemuda untuk bermigrasi tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, aspirasi hidup, serta kualitas pendidikan dan layanan publik.
- Alokasi Anggaran Desa berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Pemuda. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan anggaran yang baik mampu menciptakan kondisi desa yang lebih layak dan menarik, sehingga mengurangi keinginan pemuda untuk bermigrasi.

Referensi

Buku

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). Evaluation of Formative Measurement Models. <https://doi.org/10.1007/978-3-030->

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Organizational Behavior* (17th ed.). Pearson Education.

Jurnal

- Cahyadi, B., Juanda, B., Fauzi, A., & Kinseng, R. A. (2023). Distribution Analysis and Ranking Analysis of Poverty Data From Three Data Sources in Bekasi Regency. *Jurnal Bina Praja*, 15(3), 453–466. <https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.453-466>
- Firdausy, C. M. (2017). The challenges of rural development in Indonesia: A focus on local economic growth and migration. *Journal of Rural Studies*, 35(2), 115-130.
- Prasetyo, A., & Kuncoro, M. (2018). Evaluasi Dampak Dana Desa terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lokal dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 26(1), 1-15.
- Suryadarma, D., & Rosser, A. (2016). The effects of village funds on poverty and development in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(1), 1-22.
- Todaro, M. P. (1969). A model of labor migration and urban unemployment in less developed countries. *The American Economic Review*, 59(1), 138-148.

Undang-Undang

- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7.